

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia merupakan peradangan pada paru-paru yang terjadi di area lobularis, ditandai dengan munculnya bercak-bercak infiltrat yang disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur dan benda asing. (Akbar A, 2021). Bronkopneumonia merupakan salah satu tipe pneumonia yang juga dikenal dengan pneumonia lobularis, ditandai oleh gejala demam tinggi, kecemasan, sesak napas, pernapasan cepat dan dangkal (terdengar ronki basah), muntah, diare, serta batuk yang kering dan produktif.

Bronkopneumonia adalah salah satu tipe pneumonia yang menjadi penyebab infeksi tunggal paling besar angka kematian pada anak-anak di seluruh dunia. Penyakit ini berkontribusi sebesar 14% terhadap total kematian anak di bawah 5 tahun. Pada tahun 2019, WHO melaporkan bahwa penyakit ini telah menyebabkan kematian 740.180 anak di bawah lima tahun. Diperkirakan jumlah kematian anak akibat pneumonia mencapai 1,8 juta atau 20%, lebih banyak dibandingkan kematian yang disebabkan oleh campak, malaria, dan AIDS.

Indonesia berada di posisi ketujuh untuk kematian balita akibat pneumonia tertinggi di dunia, dengan total kematian balita mencapai 25.481 kasus. Data Riskesdas 2021 mengindikasikan bahwa pneumonia berada di urutan kedua

sebagai penyebab kematian terbanyak pada anak-anak dengan persentase 9,4%, setelah diare yang mencapai 10,3%. Pada tahun 2021, jumlah kasus pneumonia yang terkonfirmasi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun mencapai 278.261 dan 444 pasien diantaranya meninggal.

Data dari Kemenkes RI menunjukkan bahwa pneumonia berada di antara 10 penyakit utama yang dirawat di rumah sakit. Profil Kesehatan Indonesia mencatat pada tahun 2019 terdapat 7.047.834 kunjungan balita dengan batuk atau kesulitan bernapas, yang berkurang menjadi 4.972.553 kunjungan pada tahun 2020, mengalami penurunan sebesar 30% dibandingkan tahun 2019, dan pada tahun 2021 kembali turun menjadi 4.432.177 yang pada akhirnya berpengaruh pada diagnosis pneumonia pada balita.

Pada kasus Bronkopneumonia batuk yang terjadi dapat membangunkan anak dari tidur atau membuat anak sulit tidur sehingga anak waktu tidur berkurang. Hal ini dapat berlangsung berhari-hari sehingga dapat menyebabkan gangguan pola tidur. Gangguan pola tidur terkait dengan kurangnya pengendalian tidur terbukti melalui keluhan tentang susah tidur, sering terbangun, perubahan pola tidur, dan kurangnya istirahat yang cukup. Intervensi keperawatan yang bisa dilakukan untuk menangani masalah keperawatan terkait gangguan pola tidur dapat dilakukan dengan memberikan dukungan tidur (I.054174 SIKI, 2018). Dukungan tidur adalah usaha untuk membantu siklus tidur dan bangun yang teratur. Tindakan yang dapat diambil mencakup prosedur untuk meningkatkan kenyamanan seperti pijat, penyesuaian posisi, dan terapi akupresur. dalam hal ini penulis tertarik untuk

memberikan terapi relaksasi dengan *foot massage* salah satu cara untuk memperbaiki kualitas tidur.

Kualitas tidur merujuk pada situasi di mana tidur yang dialami seseorang memberikan rasa segar dan bugar saat bangun. Kualitas tidur yang meliputi sisi kuantitatif dari tidur, seperti lama tidur, waktu yang dibutuhkan untuk tidur, serta sisi subjektif, seperti tidur nyenyak dan relaksasi. Penanganan masalah tidur bisa dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Farmakologi adalah metode yang diterapkan dengan memanfaatkan obat-obatan untuk mendorong agar pasien dapat tidur. Namun metode ini cenderung berpengaruh negatif jika diterapkan dalam waktu lama. Pemberian terapi non-farmakologi dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti olahraga, hipnosis, refleksi, akupunktur, dan *massage*.

Tugas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan adalah mendukung pasien agar bisa mempertahankan dan meningkatkan kualitas kesehatan secara optimal melalui intervensi asuhan keperawatan, sehingga kesehatan dapat membaik.

Pijat kaki atau *foot massage* dapat memberikan dampak relaksasi yang signifikan, menurunkan kecemasan, mengurangi rasa nyeri, serta mengurangi ketidaknyamanan fisik, dan meningkatkan kualitas tidur (Afianti & Mardiyah, 2017). Terapi relaksasi *foot massage* bermanfaat untuk meningkatkan kualitas tidur pasien dan juga memberikan kenyamanan kepada pasien. Selain itu, *foot massage* memiliki biaya yang rendah, dapat dilakukan secara mandiri dan

mudah, sehingga *foot massage* sangat efektif untuk meningkatkan kualitas tidur pasien. *Foot massage* adalah salah satu terapi tambahan yang aman dan gampang dilakukan yang memiliki efek dalam meningkatkan aliran darah, mengeluarkan sisa metabolisme, mengurangi nyeri, merilekskan otot, menimbulkan kenyamanan bagi pasien, serta meningkatkan kualitas tidur.

Penulisan Mulia, dkk (2019) dan Ujeng dkk (2019) tentang pasien CHF yang mengalami gangguan tidur di malam hari yang disebabkan sesak dan nyeri setelah dilakukan terapi relaksasi *foot massage* menunjukkan bahwa gangguan tidur gangguan tidur dapat diatasi dengan terapi *foot massage*. Pasien jantung dapat meningkatkan kadar hormon adrenalin yang bisa memicu serangan jantung. Demikian pula dengan pasien gagal jantung kongestif (CHF). Melakukan *foot massage* memiliki biaya yang terjangkau, sedikit kemungkinan munculnya komplikasi, serta prosedur yang sederhana, sehingga *foot massage* sangat efektif untuk meningkatkan kualitas tidur. Perubahan dalam kualitas tidur setelah menerima *foot massage* yaitu pasien dapat tidur lebih cepat, yaitu kurang dari 30 menit, sementara sebelum terapi *foot massage*, pasien memerlukan waktu lebih dari 60 menit untuk bisa tertidur. Perbedaan hasil penulisan yang ditulis oleh Ujeng dkk (2019) menunjukkan bahwa pengaruh *foot massage* pada pasien CHF juga memiliki efek dalam meningkatkan sirkulasi, mengurangi nyeri, merelaksasi, dan memberikan kenyamanan pada pasien.

Kasus Bronkopneumonia di ruang rawat inap Alpha RS Panti Wilasa Dr. Cipto Semarang merupakan urutan ke 3 dari 10 besar kasus penyakit. Pasien Bronkopneumonia pada bulan Agustus 2024 terdapat 17 pasien, September

2024 terdapat 31 pasien dan Oktober 2024 terdapat 38 pasien. Keluhan adanya gangguan pola istirahat tidur atau penurunan kualitas tidur tidak hanya terjadi pada kasus dewasa. Gangguan pola tidur juga dapat terjadi pada anak-anak. Studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada pasien bronkopneumonia didapatkan data saat dilakukan pengkajian ibu pasien mengeluh anaknya tidak bisa tidur dan sering terbangun karena batuk - batuk dan sesak nafas. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama praktek di ruang Alpha terdapat beberapa pasien yang belum mengetahui cara mengatasi gangguan tidur dengan teknik non farmakologis. Kebanyakan dari pasien mengandalkan proses pengobatan secara farmakologi. Perawat sebagai pemberi asuhan terapeutik dan edukator untuk memberikan terapi relaksasi *foot massage* untuk meningkatkan kualitas tidur pada anak dengan bronkopneumonia.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada peningkatan kualitas tidur pada anak dengan Bronkopneumonia melalui terapi relaksasi *foot massage* di RS Panti Wilasa Dr. Cipto Semarang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui peningkatan kualitas tidur pada anak Bronkopneumonia melalui terapi relaksasi *foot massage* di RS Panti Wilasa Dr.Cipto Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan bronkopneumonia

- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien bronkopneumonia
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien bronkopneumonia
- d. Mengimplementasikan asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia
- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia.

STIKES BETHESDA YAKKUM